

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulis

Persoalan mengenai anak-anak menjadi topik pembicaraan yang menyenangkan tetapi juga sekaligus memprihatinkan. Anak adalah karunia terindah dari Tuhan dan merupakan agen untuk masa depan Gereja. Karena itu, anak perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan yang memadai dalam menjalani hari-hari hidupnya. Pada sisi lain, fakta menunjukkan hal-hal yang memprihatinkan karena banyak sekali anak-anak kurang mendapatkan perhatian yang baik dan serius, khususnya dalam pembentukan karakter, mental dan pendidikan iman.

Keluarga merupakan salah satu instansi sosial yang sangat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Keluarga merupakan persekutuan Gereja terkecil yang harus dijaga keharmonisannya. Di dalam keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anak. Tugas orang tua dalam keluarga adalah untuk mendidik dan membesarkan anak. Dalam Konsili Vatikan II, Pernyataan “*Gravissimum Educationis*” Tentang Pendidikan Kristen menegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam keluarga terutama dalam pendidikan iman anak, karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menciptakan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih terhadap sesama. Orang tua yang pertama-tama mempunyai kewajiban yang pantang diganggu gugat untuk mendidik anak-anak mereka.¹ Orang tua merupakan pendidik dan pemimpin dalam keluarga serta pengudus yang mendekatkan anak-anak dengan Kristus. Orang tua memiliki peranan penting dalam misi Gereja, yaitu membimbing dan menuntun anak dalam pengembangan imannya. Anak adalah masa depan Gereja yang juga ikut bertanggung jawab dalam mewujudkan misi dan perkembangan imannya dan masa depan Gereja itu sendiri.

Sehubungan dengan perkembangan iman anak, maka Gereja terpanggil untuk ikut ambil bagian dalam pembinaan iman anak.² Tugas dan kewajiban Gereja yang utama adalahewartakan kabar keselamatan dan sukacita kepada semua orang,

¹ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Pernyataan “*Gravissimum Educationis*” Tentang Pendidikan Kristen, art. VI. Penerj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor, 2013).

² Fransiska F. A. Saraswati, “Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak”. (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana, Madiun, 2020), hlm. 1.

seperti yang diajarkan Yesus kepada para murid-Nya. Gereja bermaksud menyatakan dengan lebih cermat kepada umatnya yang beriman dan kepada seluruh dunia, manakah hakikat dan perutusannya bagi semua orang.³ Tugas perutusan ini merupakan tanggung jawab Gereja dalam melaksanakan tugas mengajar yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Para Rasul. Sabda Yesus yang berbunyi “Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat 19:14). Pernyataan Yesus di atas sebenarnya mau menunjukkan bahwa anak sesungguhnya menggambarkan orang yang tidak mempunyai hak hukum, yang menerima segala sesuatu sebagai anugerah. Bagi mereka, Kerajaan adalah sesuatu yang tanpa pretense akan status dan kedudukan. Kerajaan Allah merupakan suatu anugerah bagi mereka yang mengakui hal itu.⁴ Gereja mengikuti Sabda-Nya dan mewujudkannya melalui kegiatan Pendampingan Iman Anak. Pertama yang harus melakukan tugas perutusan ini adalah orang tua. Sama halnya dengan tugas Gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia, keluarga pun berperan untuk menghadirkan Kristus di tengah sanak saudara dalam bahtera keluarga. Orang tua menjadi yang pertama dalam melaksanakan tugas ini, yakni dengan melatih anak berdoa bersama di rumah, bernyanyi untuk memuji Tuhan, membaca Kitab Suci, mendengarkan cerita rohani, menggambar dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan agar membantu anak menemukan nilai-nilai imannya sendiri. Dalam mewujudkan dan melahirkan personal-personal yang spiritual, keluarga harus mendasarkan pada aspek cinta kasih karena keluarga adalah suatu komunitas cinta kasih, hidup dan keselamatan.⁵

Mendampingi iman anak merupakan tanggung jawab semua umat beriman terutama kedua orang tua. Peran orang tua dalam kegiatan mendampingi sangatlah besar terutama dalam mendampingi iman anak, orang tua perlu menyadari bahwa bahtera keluarga mereka merupakan tempat persemaian pribadi-pribadi yang amat menentukan masa depan bangsa dan Gereja di masa mendatang. Orang tua sebagai pelaku kebaikan dan pewarta iman harus menjadi agen utama dalam membentuk iman anak. Iman anak harus diajarkan sejak dini supaya anak mengembangkan imannya secara penuh. Orang tua bertugas mendampingi anak untuk mengenal Kristus dan

³ Konsili Vatikan II, *Dokumen konsili Vatikan II*, Konstitusi Dogmatis “*Lumen Gentium*” Tentang Gereja, art. 1. Penerj. R. Hardawiryana. (Jakarta: Obor, 2013).

⁴ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 62.

⁵ Maurice Emiyan, *Teologi Keluarga*. (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 20.

mengajarkan perbuatan yang mendasar yaitu mengetahui hal yang baik dan yang buruk. Dalam pelaksanaannya, orang tua bekerja keras secara sinergis dan seimbang dengan pendampingan iman anak di mana saja, baik di sekolah maupun di Gereja. Berbagai upaya dalam membantu anak untuk mengembangkan dan menghayati iman ini dapat pula membantu anak mengolah diri agar kelak dapat menjadi Murid Kristus yang beriman dan dapat menghasilkan sebuah perubahan sikap pada dirinya.⁶ Orang tua memang pendamping yang pertama dalam hal mendampingi iman anak, tetapi orang tua juga memerlukan bantuan orang lain untuk mendidik anak-anak mereka.

Fenomena kehidupan anak-anak zaman ini dapat kita lihat sebagaimana yang terjadi di dalam lingkungan sekitar tempat tinggal kita. Banyak anak-anak yang malas mengikuti kegiatan-kegiatan rohani seperti: Perayaan Ekaristi, Doa Rosario di lingkungan dan KBG, katekese bersama dan bernyanyi untuk memuji Tuhan. Anak-anak lebih suka menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal yang tidak penting seperti bermain game atau menonton. Melihat fenomena ini akan merusak masa depan anak dan Gereja, maka peran orang tua sebagai pendamping pertama harus dijalankan. Jika anak dibiarkan untuk bebas melakukan apa saja sesuai keinginan mereka, anak akan lebih memilih untuk bermain game atau menonton. Mereka merasa senang dan terhibur dengan melakukan hal-hal seperti itu.

Banyak anak-anak sudah dipengaruhi dengan arus perkembangan zaman seperti media sosial dan lain sebagainya. Anak-anak memang sangat tergiur dengan kemajuan media sosial. Semangat muda mendorong mereka untuk memperluas dan membangun pertemanan melalui media sosial. Bahayanya, anak-anak lupa bahwa mereka adalah harapan dan masa depan Gereja. Mereka terlanjur merasa nyaman dengan hal yang tidak penting sehingga lupa dengan kewajiban mereka sebagai anggota Gereja. Anak jangan dibiarkan terus terjerumus ke dalam arus globalisasi, sebab sangat berbahaya apalagi anak-anak masih duduk di bangku pendidikan sekolah dasar. Hal tersebut dapat mengganggu reputasi belajar mereka. Orang tua bertanggung jawab penuh akan hal ini, sebab orang tua lah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Orang tua mestinya memberikan pendampingan yang intens kepada anak terutama dalam hal belajar. Pilihan untuk menjadi orang tua dalam hidup berkeluarga adalah suatu hal yang pelik dan penuh konsekuensi. Dikatakan demikian karena, kenyataan

⁶ Fransiska F. A. Saraswati, *op. cit.*, hlm. 3

pada dunia dewasa ini, di mana laju kemajuan teknologi yang demikian pesat dapat saja dengan mudah menyeret orang kepada adanya sikap sekularisme, hedonisme, materialisme.⁷ Dengan kenyataan ini anak-anak akan mengagung-agungkan teknologi dan menganggap sebagai satu-satunya ukuran kebahagiaan yang patut dikejar dalam hidupnya setiap hari. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan mewah membuat orang terutama anak-anak cepat tergoda untuk menggunakannya secara berlebihan sehingga melupakan aspek kehidupan yang lain.

Tentang zaman ini anak seringkali dipandang sebagai harapan bagi masa depan bangsa dan mereka juga menjadi tumpuan masa depan Gereja. Mereka sedang dalam proses perkembangan, mereka sedang mencari dan membangun identitas diri. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa perkembangan zaman memberikan tantangan yang tidak sedikit bagi perkembangan iman anak. Dampak negatif kemajuan teknologi yang dimonitor oleh media komunikasi mempunyai pengaruh yang besar pada perkembangan iman anak. Di satu pihak perkembangan media sosial juga membawa dampak positif bagi anak seperti memudahkan anak dalam mengakses data yang diperlukan untuk keperluan belajar. Hadirnya media komunikasi sering juga berakibat pada kurangnya relasi antar anak dan orang tua karena anak terlalu sibuk dengan dirinya sendiri.

Anak-anak adalah salah satu pemilik dan penentu masa depan kehidupan Gereja. Oleh karena itu anak-anak perlu mengembangkan imannya sejak dini agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan kehidupan Gereja pada masa yang akan datang. Dalam proses mengembangkan imannya, anak-anak pasti mengalami berbagai macam hambatan baik itu dari lingkungan maupun dari diri sendiri. Karena itu anak-anak perlu mendapatkan pendampingan khusus dalam proses perkembangan imannya. Tujuan adanya pendampingan orang tua terhadap anak adalah untuk membantu anak dalam mengembangkan imannya yang sedang berkembang menuju masa remaja. Orang tua juga pasti membutuhkan campur tangan orang lain dalam proses pendampingan iman anak. Hal itu disebabkan oleh berbagai hal misalnya ada orang tua yang menghabiskan waktu untuk bekerja atau kurangnya pengetahuan akan iman katolik. Usaha mencari pendamping untuk membantu mengembangkan iman anak merupakan salah satu proses tanggung jawab orang tua terhadap anak.

⁷ Wilhelmus Ola Baga, "Peran Orangtua dalam Pembinaan Anak Usia 6-12 Tahun dalam Terang *Gaudium Et Spes* Nomor 48". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1996), hlm. 1.

Pendampingan iman anak merupakan hal yang sangat pokok dalam keluarga. Sebab anak-anak merupakan berkat dari Tuhan. Oleh karena itu mereka harus menjadi perhatian utama dan prioritas keluarga, masyarakat dan Gereja.⁸ Orang tua sebagai pendamping utama dalam keluarga harus memperhatikan pentingnya pendampingan iman terhadap perkembangan iman anak-anaknya.

Sadar akan hal ini sebagai orang tua, kita dituntut untuk membangun relasi yang baik dengan anak. Perjanjian-perjanjian yang telah diikrarkan dalam pernikahan suci harus dilaksanakan sepanjang bahtera keluarga mengarungi kehidupan baik dalam suka maupun duka. Di samping itu, orang tua pun harus terbuka satu sama lain terlebih ketika melakukan aktivitas di luar rumah. Orang tua sebagai pendamping iman anak pertama perlu mengetahui kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah. Orang tua perlu memberikan relasi yang baik terhadap anak dan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk bertindak. Sebab ada saat anak-anak harus bertindak mandiri agar ia dapat dengan sendirinya belajar tentang hal yang baik dan yang buruk lewat tindakannya. Jika dalam perjalanan mereka melakukan kesalahan maka orang tua harus menegurnya dan mengarahkan mereka kembali kepada hal yang benar yang dapat membantu perkembangan imannya.

Orang tua sebagai pewarta iman dalam keluarga perlu menanamkan ajaran iman dan moralitas kepada anak. Tindakan yang perlu diambil adalah menghadirkan Kristus dalam bahtera keluarga melalui doa bersama dalam keluarga dan mengajak anak-anak ke Gereja untuk mengikuti Perayaan Ekaristi. Kendati anak-anak tidak mengerti perayaan apa yang terjadi dalam Gereja, tetapi kebiasaan ini perlahan-lahan akan mengantarnya untuk mengerti pentingnya peranan Ekaristi dalam hidup, karena iman Katolik bermula dari kepercayaan sampai pada pengertian. Kita dituntut percaya dulu baru selanjutnya kita akan mengerti apa yang telah kita percaya.⁹ Sikap yang sama pun berlaku juga dalam usaha menanamkan nilai iman bagi anak-anak. Orang tua adalah pelaku iman bagi anak-anak, agar bibit muda ini dapat bertumbuh sebagai pribadi yang beradab di tengah masyarakat dan Gereja.

Di sini dapat dipahami bahwa keluarga merupakan Gereja dasar dan juga sebagai dapur iman. Keluarga sebagai sebuah institusi sosial merupakan tempat

⁸ Elisabet Rena, "Bina Iman Anak Katolik Penting untuk Membangun Keutamaan Hidup Kristiani", *Redaksi Katolikana*. 12 April 2021.

⁹ Albertus Dau Djago, "Keluarga Sebagai Persekutuan Cinta Kasih dan Pewaris Iman", *Titipa*. Majalah Frater Keuskupan Agung Ende, 2. (Juni, 2016), hlm. 17.

lahirnya cinta kasih sekaligus pewaris iman katolik.¹⁰ Dari keluargalah anak diarahkan untuk menentukan satu sikap batin untuk menerima dan mengakui Rahmat Allah yang ditawarkan kepada umat manusia. Sikap ini terutama terwujud dalam sikap iman akan Yesus yang datang membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia di seluruh penjuru dunia.

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka penulis ingin mendalami judul skripsi: **“PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN ANAK DI PAROKI ST. VINCENTIUS A PAULO RATESUBA KEUSKUPAN AGUN ENDE.”** Dengan judul ini penulis ingin mengajak para orang tua Kristen di paroki Ratesuba untuk menyadari betapa pentingnya peran mereka sebagai orang tua terhadap perkembangan iman anak dalam keluarga.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pokoknya ialah sebagai berikut:

- Bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan iman anak di Paroki St. Vincentius A. Paulo Ratesuba?

Sedangkan rumusan masalah turunannya ialah:

- Apa yang dimaksud dengan pembinaan iman anak?
- Bagaimana profil umat Paroki St. Vincentius A Paulo Ratesuba?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan tertentu yang hendak dicapai penulis dalam menulis skripsi ini adalah sebagai berikut.

Penulis ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana orang tua menjalankan perannya sebagai pendamping iman anak di Paroki St. Vincentius A. Paulo Ratesuba. Penulis ingin meminta perhatian kepada para orangtua Kristen di Paroki St. Vincentius A. Paulo Ratesuba agar menyadari peranannya sebagai orang tua dalam keluarga untuk mendidik dan membina anak-anak dalam hal iman, karena keluarga merupakan sebuah lembaga dasar bagi pendidikan anak dan juga sebagai dapur iman anak di dalam keluarga. Para keluarga Kristen hendaknya menyadari bahwa

¹⁰*Ibid.*, hlm. 22.

persekutuan hidup yang didirikan dalam lembaga keluarga adalah persekutuan yang didirikan oleh Allah sendiri. Di dalamnya orang tua disertai tugas dan tanggung jawab untuk membesarkan anak dalam suasana penuh cinta kasih yang harus mewarnai atau meliputi seluruh irama kehidupan berkeluarga.

Dengan menyadari tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam membina iman anak, maka sangat diharapkan anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman yang benar akan Yesus. Anak-anak akan mampu menerima dan menghayati Rahmat Allah yang diwartakan melalui iman akan Yesus yang datang demi keselamatan umat manusia. Anak-anak tidak lagi dinilai secara negatif semata, tetapi semua pihak dapat dengan bijaksana untuk mempersiapkan masa depan anak-anak menuju kepada suatu masa depan yang ceriah.

Di samping itu, tulisan ini pun bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademik guna memperoleh gelar strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Untuk penelitian kualitatif, penulis mengumpulkan data penelitian melalui metode wawancara dengan para orangtua. Sedangkan penelitian kuantitatif, penulis mengumpulkan data-data berupa angka. Selain itu penulis juga menggunakan sumber dari kepustakaan seperti, Kamus Ensiklopedi, buku-buku, manuskrip, Dokumen Gereja Katolik, artikel, jurnal dan internet untuk menganalisa hasil hasil penelitian.

1.5 Sistematik Penulisan

Keseluruhan tulisan ini dibagi dalam lima (5) bab yang saling berhubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya yang dirincikan sebagai berikut:

Bab I sebagai bab pendahuluan yang membahas pokok permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan pembahasan tentang gambaran umum Paroki St. Vincentius A. Paulo Ratesuba. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan pengertian umum keluarga dan komponen-komponen dalam keluarga.

Bab III membahas dua (2) hal pokok penting tentang pendidikan iman, dan pendidikan iman anak dalam keluarga. *Pertama*, membahas tentang pengertian

pendidikan dan iman. *Kedua*, membahas tentang pendidikan iman anak dalam keluarga.

Bab IV berbicara tentang peran orangtua terhadap perkembangan iman anak di Paroki Ratesuba. Pada bagian ini akan membahas 3 poin penting yakni peran orang tua dalam tri tugas Yesus, pendidik pertama dan utama, dan refleksi teologis pastoral.

Bab V adalah bab penutup. Bab ini merupakan rangkuman dan penegasan kembali pokok-pokok yang telah diuraikan sebelumnya. Pada bagian terakhir akan dicantumkan usul dan saran yang perlu sebagai sumbangan yang berarti.